



Setiawan G. Sasongko

“KUMPULAN CERPEN”
(10 Judul)

Naskah dan Gambar:
Setiawan G Sasongko

Diterbitkan:
makingBOOKcommunity
(mBc)

Alamat:
Perum Klaten Kencana
Blok H, No.1
Gemblegan-Kalikotes-Klaten

Kontak:
081314663397

**“Demi Allah, dilarang keras
menggandakan, mengunggah, membagikan,
ebook ini tanpa seizin Penulis.
Jika itu terjadi, selain dilaporkan kepada pihak
yang berwajib, Allah SWT
akan memindahkan amal baik keluarga Anda
kepada keluarga Penulis.”**

Daftar Isi:

- 1. Penjual Nyawa**
- 2. Drum Band hantu**
- 3. Laki-Laki Yang Dikibarkan**
- 4. Sang Pengumpat**
- 5. Mencho**
- 6. Gubuk Kecil Berpindah-pindah**
- 7. Pawang Mimpi**
- 8. Mbah Ruwet**
- 9. Isyarat Nyi Ageng**
- 10.Sarindi Menanam Padi di Atas Kepalanya**



(1) Penyual Nyawa

(Dimuat Kompas 4 Juni 2006)

Saat kanak-kanak, ketika hari pasaran Wage,

kami selalu was-was bertemu Pak Timbil. Sebanding dengan ketakutan kami akan “montor pelet”, mobil bergambar gunting yang diisukan mengambil mata anak-anak untuk dibuat cendol. Pak Timbil terkenal sebagai penjual nyawa, yang harus kulakan nyawa dengan cara menculik anak-anak sebagai tumbal.

Sebagai blantik kambing dia berputar mengikuti rotasi hari pasaran. Bila Wage dia ke Pedan, Kliwon ke Klembon, Pon ke Jatinom, Paing ke Prambanan, dan Legi ke Delanggu. Tak ada hari istirahat kecuali baru tidak enak badan. Sebetulnya bukan hanya kambing saja yang diperjualbelikannya. Tapi bila tak ada uang, atau kantongnya terlalu tipis, dia melenggang kangkung saja tanpa membawa apa-apa. Tabiat itu jadi rahasia umum, sehingga sering ada

yang berceloteh: “Uang Pak Timbil sedang banyak!” atau “Pak Timbil sedang tidak punya uang!” Dia menanggapi dengan senyum atau menjawab sambil tertawa: “”Ya!”

Tidak pernah memakai alas kaki walau tanah jalan becek atau terbakar kemarau. Tapi setelah jalan desa banyak yang diaspal dia memakai sandal jepit. “Tak tahan kakiku kena panas aspal!” katanya setiap kali disapa orang. Seolah minta dimaklumi kalau dia keluar dari pakemnya. Pak Timbil juga keluar dari tabiatnya yang lain. Dia tidak pernah lagi melenggang tanpa barang dagangan, walau mungkin yang dibawanya hanya anak bebek, anak kelinci, bahkan pernah membawa anak tupai. Bila ada yang menanyakan perubahannya itu dia menjawab, “Biar tidak tergantung nasib pada ternak besar saja!” Setelah berlangsung cukup lama orang jadi biasa, tidak mengaggap perubahan itu sebagai hal yang aneh lagi.

Lalu gelar penjual nyawa didapat dari mana? Bermula ketika lahir tabiat barunya, yang suka mengunjungi orang sekarat. Suatu hari ada yang sedang sekarat di Desa Jambukidul, desa yang selalu dilaluinya bila ke Pasar Pedan. Kerabat si sakit sudah pasrah kalau akan diambil-Nya. Pak Timbil singgah, mendoakan agar calon almarhum diberi jalan lapang dan bersih. Pak Timbil memijit jari kakinya agar sedikit memberi rasa nyaman. Saat dipijit tangannya itulah si sekarat bergerak, menyalangkan mata, tersenyum, dan bangun dari sekaratnya. Kerabatnya gembira, lalu ayam yang dibawa Pak Timbil dibeli untuk dipelihara. Anehnya ketika ayam yang dibeli itu mati terlindas motor, si sekarat yang sembuh itu tiba-tiba mati. Mungkin itu hanya sebuah kebetulan semata dan segera dilupakan orang.

Di lain waktu, ketika dia sedang menuntun seekor kambing, ada yang sekarat karena usianya memang sudah uzur. Pak Timbil mampir memijitnya. Aneh, nyawa yang sudah sampai di ujung tenggorokan kembali ke tempat semula. Laki-laki uzur itu bangkit lagi. Orang-orang jadi gempar. Lalu kambing Pak Timbil dibeli untuk syukuran. Ketika kambing mati disembelih, si uzur yang sehat kembali itu tiba-tiba terjengkang dan mati. Acara syukuran pun berubah jadi duka. Orang teringat dengan kejadian pertama.

Ada lagi, yaitu ketika ada bocah sekarat dari keluarga kaya yang sembuh oleh sentuhannya. Anak bebek betinanya dibeli lalu dipelihara dengan manja. Ketika saatnya bertelur tidak diizinkan lewat jalur resmi, tapi dengan operasi cesar supaya saluran kloaknya tidak rusak. Dengan harapan umur si bebek jadi lebih panjang. Bebek itu mati tua, dan ternyata seumurannya bebek itu pula tambahan usia si bocah.

Sejak itu Pak Timbil dianggap sebagai orang-orang keramat dan jadi perbincangan di mana-mana. Ternyata perpanjangan nyawa itu sebanding dengan umur binatang yang dibeli dari Pak Timbil. Tapi Pak Timbil tetap seperti dulu, berjalan kaki ke pasar dengan membawa ternak atau dagangan lainnya, tergantung berapa banyak uangnya. Dia juga tidak pernah menjual dagangannya di atas harga pasar. Tapi orang tak ada yang berani sembrono layaknya dulu, sekalipun hanya membawa kupu-kupu, *wangwung*, *katimumul*, atau belalang ke pasar. Dia sudah dianggap seorang wali yang menyamar, sekelas sunan atau wali era Demak Bintoro dulu. “Dia seorang wali masa kini!”

“Seharusnya demikianlah ‘wong pinter’, bukannya iklan di koran atau televisi dengan kemampuan yang mengada-ada!”

“Pak Timbil punya ilmu laduni! Kekasih Allah!”

“Tapi katanya dia tak pernah berlama-lama di surau!”

“Apa hubungannya? Kamu sendiri suka berlama-lama dzikir tetapi hatimu seperti pasir, tak ada gunanya!”

“Penjual nyawa!” komentar seseorang di majelis taklim. Lalu istilah penjual nyawa jadi populer.

Hampir saja sebutan penjual nyawa itu luntur. Ada keluarga si sembuh yang membeli anak sapi dan dipelihara baik-baik. Sayangnya, anak sapi itu hilang dicuri. Keluarga itu sudah *ketar-ketir*. Tapi sampai terhitung bulan dan tahun tidak terjadi apa-apa. Tapi pada suatu hari, tepatnya jam tiga pagi, orang yang disembuhkan dari sekarat itu tiba-tiba ditemukan mati. “Tampaknya sapi yang hilang itu dipotong jam tiga tadi!” kata salah satu pelayat.

Pelayat lain menimpali, “Oleh malingnya sapi itu tak segera dijual, tapi digemukkan dulu biar harganya lebih mahal saat dibawa ke penjagalan!”

Keanehan Pak Timbil mengusik sebuah pesantren, yang lantas menyuruh santrinya menyelidiki Pak Timbil secara diam-diam. Tapi litsus amatiran itu mendapati hasil bila Pak Timbil orang bersih dari hal kotor atau keji lainnya. Kecuali satu, di ka-te-pe-nya ada tanda ‘c’. “Apakah dia bekas pe-ka-i?”

“Apa hubungan pe-ka-i dengan kebersihan hati. Mungkin dulu itu hanya salah tunjuk saja, korban fitnah!”

“Bukankah saat itu anaknya yang guru es-te-em dibunuh?”

“Anak dan bapak jangan kamu seragamkan! Semua juga tahu siapa yang mendalangi pembunuhan itu, yang lantas mengawini pacar anaknya!”

Tentu saja sebutan penjual nyawa tak berani diucapkan terang-terangan di depan Pak Timbil. Pernah ada yang menanyakan perihal kemampuannya itu, tapi dengan gigih Pak Timbil menyangkalnya. “Menghidupkan orang mati? Kalian sangka aku ini Tuhan!” kata Pak Timbil tak suka. Tetapi semakin banyak yang penasaran, sehingga kalau ada orang sekarat dipanggillah Pak Timbil. Begitu disentuh tangannya si sekarat selamat.

“Bagaimana, apakah kalian sudah bertemu Pak Timbil?” tanya Seruni kepada orang-orang suaminya di bangsal RS Tegalyoso.

“Belum!” jawab Lurah Jingklong mewakili mulut anak buahnya. Dia sendiri ogah-ogahan pergi ke blantik itu. Berat rasanya, lebih baik masuk penjara andai saja dia bisa memilih.

”Mengapa tidak dicari sendiri?” desak Seruni, penuh kecurigaan akan keseriusan suaminya.

“Ya, akan kucari sendiri!” kata Lurah Jingklong setengah hati dan beranjak pergi. Dengan mobil tuanya dia menuju desa Pak Timbil. Tapi niat itu diurungkan. Mobilnya dibelokkan ke arah lain. Dengan muka merah berhenti di tepi jalan tengah sawah. Turun dari mobil lalu melorotkan celananya. Sudah dua hari dia *anyang-anyangen*, kencing sedikit-sedikit dan membuat nyeri lutut. Kadang dia harus bergetar saat airnya tidak jadi keluar. Dia berpikir Seruni sengaja mempermalukannya, supaya mengemis-ngemis perpanjangan nyawa anaknya. Tapi bukankah anaknya betul-betul sekarat karena kecelakaan. Sangat berat hatinya. Tatapan mata Pak Timbil dulu belum bisa dilupakannya. Tatapan yang menghunjam jantungnya, apalagi ketika kepala anaknya itu terkulai lemah di pangkuannya. Lurah Jingklong berbalik arah, kembali ke rumah sakit.

“Berangkatlah, Pakne! Kasihan Seruni....!” bujuk istrinya.

“Aku tidak suka disebut penjual nyawa!” jawabnya. Dia menyembunyikan hatinya. Luka lama terhadap Lurah Jingklong masih sangat terasa. Saat itu, ketika dia sedang memangku anak laki-laki tunggalnya yang sekarat dengan leher tergorok, Jingklong muda meludahi mukanya layaknya binatang najis. Bukan itu saja, pemuda itu juga mengayunkan golok ke lehernya. Untung saja beberapa orang berhasil mencegah sehingga dia masih hidup sampai sekarang.

“Berangkatlah, Pakne! Kasihan anak Seruni...., “ ulang istrinya. Perempuan itu lebih lapang dada dari pada dirinya. Blantik kambing itu diam saja. Tapi dalam hatinya jadi menimbang-nimbang. Karma itu akan datang pada Lurah Jingklong, anaknya sekarat di depan matanya. Mungkin akan segera mati di dekapannya.

“Tidak kutemukan!” kata Lurah Jingklong kepada istrinya dengan nada sedih, menyembunyikan kebohongannya. Beberapa orang ikut kecewa. Dokter dan perawat sangat sibuk, ruang ICU jadi sunyi senyap. Hanya ada suara anak Seruni yang *megap-megap* ingin memisah dunia.

“Itu istri Pak Timbil!” seru beberapa orang ketika melihat istri Pak Timbil menuju arah mereka. Tak lama kemudian tergopoh Pak Timbil datang. Lurah Jingklong terpana seakan tak percaya, lalu menyambut dan menjatuhkan diri mendekap kaki Pak Timbil sambil menangis sesenggukan.

“Sudahlah!” kata Pak Timbil lirih sambil mengelus rambut Lurah Jingklong layaknya mengelus anaknya dulu. Dengan tergesa beberapa orang masuk ke ruang intensif, dokter dan suster segera keluar ruangan. Pak Timbil masuk disertai Lurah Jingklong dan istrinya. Dipijitnya kaki anak Seruni. Tak berapa lama tubuh anak muda itu mulai memerah, tanda kehidupannya mulai mengalir. Setelah itu mata anak Seruni terbuka, menguap dan tersenyum. Pak Timbil keluar ruangan, Lurah Jingklong mengikutinya layaknya takut ditinggalkan bapaknya. “Apa yang Bapak bawa?” tanya Lurah Jingkolng.

“Ada di luar sana. Kutambatkan di pohon palem depan rumah sakit!” jawab Pak Timbil. Lurah Jingklong meraih tangannya, menciuminya, lalu bergegas keluar rumah sakit

hendak memastikan jenis binatang sambungan nyawa anaknya. Sampai di luar dilihatnya seekor anak kerbau yang sempoyongan, lehernya terluka dan mengucurkan darah. Gemparlah rumah sakit, dan sejak itu Pak Timbil menghilang bersama istrinya, tidak pernah terlacak sampai sekarang. (*)

Jakarta, 22 April 2006